

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DI DESA MANGGIS KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

Nurul Syahrani Lubis

*Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara Medan*

E-mail: nurulsyahrani2000@gmail.com

الملخص

يمكن أن يكون الاعتدال الديني كوجهة نظر حلاً للانفتاح على بعضنا البعض، وقبول الاختلافات، والحفاظ على الانسجام بين الأديان. يجب أيضاً تقديم تعزيز الاعتدال مبكراً للطلاب أو الجمهور حتى لا يتأثروا بسهولة بالأفكار الدينية الراديكالية ويقتربوا من الأديان الأخرى من خلال دور التربية الدينية الإسلامية. كان الغرض من هذه الدراسة هو وصف دور التربية الدينية الإسلامية في بناء الاعتدال الديني في قرية منجيس، منطقة سيردنغ بدغاي. قرية منجيس هي إحدى القرى في محلي سربا جادي الفرعية، منطقة سيردنغ بدغاي، حيث غالبية السكان من المسلمين. تعد محدودية المرافق التعليمية في قرية منجيس بمثابة خلفية للوصول العام إلى المعرفة لتعميق فهم الإسلام والاعتدال الديني.

Abstract

Religious moderation as a perspective can be a solution for being open to each other, accepting differences, and maintaining inter-religious harmony. Strengthening moderation should also be introduced early to students or the public so that they are not easily influenced by radical religious thoughts and close themselves to other religions through the role of Islamic Religious Education. The purpose of this study was to describe the role of Islamic Religious Education (PAI) in building religious moderation in Manggis Village, Serdang Bedagai Regency. Manggis Village is one of the villages in Serba Jadi Subdistrict, Serdang Bedagai Regency, where the majority of the population is Muslim. The limitation of educational facilities in Manggis Village is the background of

public access to knowledge to deepen understanding of Islam and religious moderation.

Abstrak

Moderasi beragama sebagai cara pandang mampu menjadi solusi untuk saling terbuka, menerima perbedaan, dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Penguatan moderasi ini juga sebaiknya dikenalkan sejak dini kepada murid atau masyarakat agar tidak mudah terpengaruh dengan pemikiran beragama yang radikal dan menutup diri dengan agama lain melalui peran Pendidikan Agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun moderasi beragama di Desa Manggis Kabupaten Serdang Bedagai. Desa Manggis adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Serba Jadi, Kabupaten Serdang Bedagai, yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Keterbatasan sarana pendidikan di Desa Manggis, melatarbelakangi akses masyarakat terhadap ilmu pengetahuan untuk mendalami pemahaman terhadap Agama Islam dan moderasi agama.

Kata Kunci: Peran, Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama.

Pendahuluan

Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang dijaga oleh setiap pemeluknya. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terbukti berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Perbedaan bukan suatu yang dapat dihindari setiap umat bernegara, di mana dalam suatu negara semakin sulitnya menemukan sebuah negara yang memiliki masyarakat seragam (uniform).¹ Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk merawat kerukunan dari perbedaan yang ada di Indonesia adalah merawat moderasi beragama sebagai salah satu strategi penguatan.² Pada tataran konseptual

¹ Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Alquran*. (Depok: Katakita, 2009), h. 2.

² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 8-11.

moderasi sudah lama menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia.

Moderasi beragama saat ini dijadikan suatu upaya penguatan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Salah satu upaya penguatan moderasi beragama adalah dengan dijadikan suatu program nasional yang termuat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.³ Moderasi beragama berarti berfikir moderat dan bukan berarti tidak teguh pendirian dalam keyakinan beragama atau bahkan cacat imannya, percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, tetapi berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama yang dianut masing-masing. Karakter moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda, maka dari itu dengan adanya moderasi beragama akan mewujudkan suatu toleransi, yang mampu menjaga kerukunan umat beragama. Paradigma tersebut diharapkan menjadikan antar budaya, agama dan yang lainnya bisa membentuk suatu komunitas, yang bersikap menerima perbedaan dan mampu hidup bersama dalam suasana kehidupan yang berbeda.⁴ Keberagaman penganut sebuah agama ini, menjadikan orang-orang beragama secara umum dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu eksklusif, inklusif dan moderat.

Islam sebagai agama menyikapi hal ini sebagai suatu bentuk keindahan yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada umatnya agar saling mengenal dan mengetahui. Moderasi dalam Islam disebut wasatiyah yang mengajarkan konsep rahmatan li al-'alamin yaitu rahmat untuk segala umat yang menebar keadilan, kebaikan dan toleransi terhadap setiap perbedaan. Allah SWT berfirman yang menjelaskan untuk menyikapi perbedaan dengan saling mengenal dan bertoleransi dalam Alquran surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.⁵

³ *Ibid*, h. iv.

⁴ Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama*, (Jakarta: Psap, 2005), h. 160.

⁵ QS. Al-Hujurat [49]: 13.

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Ayat tersebut menyatakan keberagaman menjadi suatu ketetapan yang harus ditanggapi dengan saling mengenal dan bertoleransi. Jika pemahaman sesama umat beragama ini berbenturan mereka yang menganut paradigma ini akan memperluas eksklusifitasnya sehingga mencapai wilayah yang sangat krusial sehingga mampu menimbulkan konflik antar umat beragama. Disinilah perlunya peran moderasi beragama dalam membangun kerukunan umat beragama.

Moderasi beragama bisa disosialisasikan melalui berbagai aspek, salah satunya aspek pendidikan. Menurut Nisa, “Pendidikan merupakan salah satu bagian yang penting dan integral demi mewujudkan cita-cita moderat yang diusung pemerintah Indonesia. Pendidikan merupakan tempat terbentuknya kepribadian serta proses pendewasaan bagi seorang murid”.⁶ Penguatan moderasi ini juga sebaiknya dikenalkan sejak dini kepada murid agar tidak mudah terpengaruh akan radikalnya pemikiran beragama dan menutup diri dengan agama lain. Sekolah Dasar merupakan salah satu tempat pendidikan dasar, yang menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17 ayat 1 menyatakan, bahwa: “Pendidikan dasar menjadi landasan awal untuk murid mengenal dasar-dasar dari jenjang pendidikan yang akan diarahkan di masa mendatang”.⁷ Tentunya menjadi tugas bagi seorang guru sebagai tenaga pendidik untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid dalam membentuk kepribadian dan pendewasaan tersebut. Hal ini seiring dengan pengertian guru sebagai pendidik dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 ayat

⁶ Khoirul Mudawinun Nisa, *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)*, (Surabaya: 2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2018), h. 722.

⁷ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17 ayat 1.

3 menyatakan: “Pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan mengabdikan kepada masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi”.⁸

Sosok seorang guru berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan guna menyukseskan program penguatan moderasi beragama tersebut. Penguatan moderasi beragama mampu menjadi jembatan kepada murid sejak dini, pada jejang sekolah dasar untuk mengenal bagaimana menerima perbedaan yang ada, selain itu juga berguna menjaga kerukunan dan keseimbangan umat beragama yang ada.

Penduduk Desa Manggis, yang mayoritas beragama Islam, mengharuskan sekolah mampu membangun dan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama walaupun di desa ini hanya dihuni oleh masyarakat yang beragama Islam dan Kristen, akan tetapi peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat diperlukan untuk mendidik anak-anak, agar tetap menjaga kerukunan antar beragama dan saling bertoleransi antar agama lainnya.

Kondisi Sosial Desa Manggis

Desa Manggis adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Serba Jadi, Kabupaten Serdang Bedagai, penduduknya mayoritas beragama Islam. Berdasarkan data base yang dikutip dari website Desa Manggis menyatakan bahwa Desa Manggis terdiri dari umat Islam berjumlah 97.05%, sedangkan Kristen 2,95%, Katholik 0.00%, Hindu 0.00%, Budha 0.00 %, Konghucu 0.00 %, serta kepercayaan yang belum terlembaga 0.00%.⁹

Desa Manggis adalah nama suatu wilayah di Kecamatan Serba Jadi Kabupaten Serdang Bedagai, yang menurut beberapa Tokoh Masyarakat Desa Manggis dikenal karena keberadaan sebuah Kebun Manggis di wilayah tersebut. Pada masa lalu Desa Manggis ini dinamakan Kampung Manggis dikarenakan Kebun Manggis yang dimiliki oleh Suku Melayu keturunan Tengku (Raja).

⁸ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 ayat 3.

⁹ <http://manggis.web.id/index.php/first>. Lihat juga: <https://serdangbedagaikab.bps.go.id/publication.html?page=8>.

Desa Manggis, berbatasan dengan Perkebunan Serba Jadi. Pada masa itu salah satu Kerani/Buruh Perkebunan Serba Jadi yang bernama Baginda Hasian Siregar, beliau melihat lokasi daerah perkebunan manggis ini dapat dijadikan lahan pemukiman penduduk, hal itu didasari oleh adanya Hutan Rawa yang dijadikan lahan pertanian juga dekat dengan Sungai Ular sebagai sumber kehidupan sehingga timbul niat beliau untuk mengajak beberapa keluarganya yang berasal dari Daerah Tapanuli Selatan untuk membuka Kampung.

Pada masa penjajahan Belanda, penduduk Kampung Manggis dihuni hanya oleh lima kepala keluarga saja. Adapun awal mula terbentuknya Kampung Manggis dimulai pada tahun 1920 yang kala itu masih berada dalam wilayah Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara mengenai kondisi sosial dengan salah satu seorang warga Desa Manggis yaitu Bapak Wagino, beliau menjelaskan bahwa: “Di Desa Manggis ini terdapat adanya perpecahan agama oleh sekelompok masyarakat karena perebutan jabatan dalam pemilihan kepala desa”.

Selain itu, yang menjadi perhatian penting dalam penelitian ini yaitu kondisi sikap para anak-anak atau generasi penerus di Desa Manggis yang dinilai masih belum mencerminkan sikap yang baik. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Wagino salah satu warga yang diwawancarai, beliau mengatakan: “Di Desa Manggis ini anak-anaknya juga, untuk masalah sikap juga masih belum baik, mereka masih suka berkata yang tidak pantas diucapkan untuk seumuran mereka, suka membully atau mengejek sesama teman sepermainan”.¹¹

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa rendahnya pemahaman masyarakat terhadap agama mengakibatkan kurangnya warga mengetahui cara beretika yang baik. Dan kurangnya sumber informasi tentang ilmu agama melalui orang yang paham terhadap agama. Karena dilihat dari kondisi pendidikan formal yang

¹⁰ Manggis.web.id.

¹¹ Wagino, Warga Desa Manggis, wawancara dilakukan pada hari Minggu tanggal 8 Agustus 2021.

ada di Desa Manggis hanya sebatas pendidikan yang hanya sampai dipendidikan dasar saja. Hal ini mengakibatkan kondisi sosial yang ada di Desa Manggis yang kurang baik.

Menurut Bapak Mukti, beliau menuturkan bahwa:

“Toleransi antar masyarakat Desa Manggis sudah baik, akan tetapi ada sekelompok masyarakat yang memiliki konflik terhadap kepala desa yang terpilih sekarang, dikarenakan kalah dalam pemilihan suara dan adanya dendam pribadi. Hal itu menjadi hal yang wajar dalam politik dan adanya keinginan untuk menduduki suatu kursi jabatan. Untuk kondisi anak-anak di Desa Manggis, saya melihat anak-anak disini kalau untuk masalah toleransi dan bersikap, mereka sudah bisa bergaul dengan teman sebaya mereka, akan tetapi terkadang masih suka bermain dengan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan apalagi jika diucapkan kepada orang yang lebih tua.”¹²

Sedangkan, menurut Ibu Susi, beliau menjelaskan mengenai keadaan sosial di Desa Manggis:

Dari dulu untuk kerukunan di Desa Manggis selalu rukun, warga di sini (di Desa Manggis) selalu bergotong royong dalam kegiatan apapun, saling bahu-membahu satu sama lain. Hanya sekarang saja, ada konflik atau perpecahan antar kelompok masyarakat karena memperebutkan kursi jabatan kepala desa”. “Untuk masalah Pendidikan Agama Islam di Desa Manggis, menurut saya masyarakat disini masih kurang dalam mendapatkan ilmu Agama Islam, hanya sebatas mengetahui info dari buku atau handphone. Akibatnya anak-anak untuk bertingkah laku masih kurang baik.”¹³

Dapat disimpulkan dari informasi oleh beberapa warga yang ada di Desa Manggis mengenai kondisi sosial masyarakat dan pendidikan Agama Islam yaitu untuk Pendidikan Agama Islam di Desa Manggis belum terwujud dengancukup baik, hal ini dapat di lihat dari anak-anak di Desa Manggis yang berakhlak belum baik, baik itu dengan teman sebaya maupun dengan orang tua atau masyarakat. Karena salah satu tujuan dari Pendidikan Agama Islam

¹² Mukti, warga Desa Manggis, wawancara dilakukan pada hari Minggu tanggal 8 Agustus 2021.

¹³ Susi, warga Desa Manggis, wawancara dilakukan pada hari Minggu tanggal 8 Agustus 2021.

yaitu menjadikan murid sebagai insan kamil yang berakhlak mulia dan selalu bertakwa kepada Allah SWT.

Untuk kondisi sosial masyarakat di Desa Manggis sebagian masyarakat sudah cukup baik dalam bertoleransi serta menjaga kerukunan. Hanya saja karena adanya dendam pribadi yang mengakibatkan konflik antar kelompok masyarakat, jadi di Desa Manggis ini belum sepenuhnya mencerminkan dari moderasi beragama. Karena salah satu tujuan dari moderasi beragama ini yaitu untuk meneguhkan toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial.

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Ilyas: “Merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan murid untuk mengamalkan ajaran agama Islam dengan mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia”.¹⁴ Sedangkan menurut Rusmayani, menyatakan bahwa PAI adalah usaha sadar menyiapkan murid untuk mengimani, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan sepenuh hati, melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran dengan tetap memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat demi mewujudkan persatuan nasional. Pendapat lain menurut Muhaimin Ali dalam Rusmayani¹⁵, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar menyiapkan murid mengimani, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan sepenuh hati, melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran dengan tetap memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat demi mewujudkan persatuan nasional.

Secara bahasa guru PAI merupakan gabungan dari kata “guru” dan “PAI (Pendidikan Agama Islam)” yang mana kata guru

¹⁴ Ilyas Asnelly, dkk, *Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Mata Pelajaran Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar*. (Batu Sangkar: 2nd International Seminar on Education 2017 Empowering Local Wisdom on Education for Global Issue, 2017), h. 47.

¹⁵ Rusmayani, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam di Sekolah Umum*. (Surabaya: 2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2018), h. 786.

dapat diartikan sebagai seorang pelaku dalam pelaksana proses pembelajaran, yang mana seorang guru bisa menjadi sumber belajar, media belajar serta fasilitator dalam belajar. Agama Islam sejatinya terdiri dari dua kata yaitu agama dan Islam. Agama berasal dari Bahasa Sansakerta yang terdiri dari a berarti tidak, dan gama artinya pergi. Jadi agama menurut Victor I. Tanja,¹⁶ agama merupakan alasan penggerak yang memotivasi manusia untuk melakukan berbagai perilaku dan pemikiran yang akan berbeda antara satu dengan yang lain. Agama juga dapat diartikan tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi secara turun temurun. Agama dalam Bahasa Arab disebut din yang mempunyai arti menguasai, menundukan, patuh dan kebiasaan. Dan Islam sendiri berasal dari kata aslama, yuslimu, islaman yang berarti selamat, aman, damai dan perdamaian.

Seorang guru memiliki peran yang penting dalam dunia pendidikan selain sebagai pengajar juga menjadi figur untuk murid-murid yang ada di sekolah. Menjadi figur atau panutan di sekolah merupakan tugas dari guru pendidikan agama yang mana figur disini dapat meningkatkan nilainilai sosial dan agama kepada para murid. Dikarenakan perjuangannya dalam mengemban amanah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dan predikat ini pun tidak luput untuk seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Fungsi utama pendidikan yaitu untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik dan menanamkan nilai yang baik. Sedangkan fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Pengembangan: untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan

¹⁶ Karianto Slamet, *Keberagaman Agama Menurut Perspektif Dosen-dosen Fakultas Uhsuluddin dan Humaniora IAIN Antasari dan STT Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Banjarmasin*, (Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2015), h. 1.

sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

- d. Perbaiki yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa PAI merupakan usaha sadar yang terencana dan terstruktur guna mencapai tujuan pendidikannya. Yang mana tujuan pembelajaran PAI searah dengan tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan pribadi insan kamil dan selalu bertakwa kepada Allah SWT. Dan seorang guru PAI adalah pelaku proses pembelajaran (transfer ilmu), pembimbingan murid baik bersifat kognitif, apektif maupun psikomotorik. Bertujuan, menjadikan murid sebagai insan kamil yang berakhlak mulia dan selalu bertakwa kepada Allah SWT.

Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam bahasa Latin "*moderatio*", yang berarti kesedangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Moderasi juga dimuat dalam KBBI yang memiliki dua pengertian; 1) pengurangan kekerasan, dan 2) penghindaran keestriman. Dan dalam bahasa Inggris, moderasi berasal dari kata moderation yang sering diartikan dengan average (rata-rata), core (inti), standart (baku), atau nonaglined (tidak berpihak). Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*.

Menurut Lukman Hakim Saifudin menyatakan, bahwa moderat dalam beragama berarti mampu berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama, tetap percaya diri dengan esensi ajaran agama yang diyakini, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang.¹⁸ Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis:¹⁹

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 134-135.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 14.

¹⁹ Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir", dalam *Jurnal An-Nur*. Vol. 4, No. 2. thn 2015, h. 213.

Moderat ala Islam menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disama-samakan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh di beda-bedakan atau dipertentangkan. Moderasi memang dapat dikatakan menjadi identitas bahkan esensi ajaran Islam yang mana sikap moderat adalah bentuk manifestasi ajaran Islam rahmatan lil ‘alamin; ramhat bagi segenap alam semesta.²⁰

Sikap moderat perlu dipertahankan untuk lahirnya umat terbaik. Dan bukti bahawa Islam harus mempertahankan sifat moderat sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 untuk saling mengenal dan berinteraksi guna membangun peradaban yang damai.

Menurut Nugroho²¹ mengartikan bahwa wasatiyah jika disandingkan dengan Islam mengartikan bahwa Islam yang mengandung serangkaian peraturan yang didasarkan pada wahyu yang Allah turunkan kepada nabi dan rasul untuk ditaati dalam rangka menjaga keselamatan seluruh umatnya, yang menjadikan umat tersebut mampu menyikapi suatu perbedaan tanpa mempertentangkan namun dapat bijak dalam menyikapinya.

Namun, moderasi beragama dijadikan RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) untuk menjaga kerukunan agama maka dijelaskan bahwa dewasa ini, bukan hanya agama Islam yang mempertahankan cara pandang moderasi tetapi juga setiap agama yang ada dan menyatakan moderasi tidak hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain. Sebagai mana program Prioritas Nasional Revolusi Mental dan Pengembangan Kebudayaan point ke tiga “Memperkuat moderasi beragama sebagai fondasi cara pandang, sikap, dan praktik beragama jalan tengah untuk meneguhkan toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial”.²² Moderasi beragama dengan ini dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak

²⁰ Nisa, *Integrasi Nilai-Nilai*, h. 723.

²¹ Nugroho, dkk, “Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now”, dalam *Jurnal Penelitian Agama*. Vol. 20, No. 1, thn 2019, h. 36.

²² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 133.

adil, dan tidak ekstrim dalam beragama guna menjaga kerukunan umat beragama di setiap daerah multi agama di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang pemeluk agama yang tidak ekstrim dalam memeluk agama dan mampu menerima perbedaan tanpa menghilangkan atau mengurangi kualitas iman dalam agama yang dianutnya. Dimana seseorang yang bersikap moderat tidak harus menjauh dari agama (yang dianutnya), tetapi tidak juga menghujat keyakinan orang lain.

Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama

Peran guru agama sangatlah penting, dalam menanamkan moderasi beragama di lembaga pendidikan. Sebab guru agama memiliki peran untuk memberikan pemahaman dan pengertian yang luas tentang Islam yang *rahmatan lil 'alamin* yang dapat menghargai perbedaan. Guru agama perlu memainkan peranan strategisnya, untuk membina aktivitas keagamaan dan menguatkan moderasi beragama bagi para siswa. Karena guru sebagai manusia paripurna dimana segala tindakan, perbuatan, sikap dan perkataan terekam dalam kehidupan peserta didik. Guru agama juga pemegang peran terbesar dalam proses transformasi, agar siswanya dapat berfikir moderat dan mendorong siswanya agar memiliki moral.

Terkikisnya moral keagamaan siswa yang saat ini hampir terlupakan khususnya di kalangan anak muda yang sudah terbawa arus perkembangan zaman. Banyak sekali kita jumpai siswa-siswi yang menyepelkan adab dan akhlak. Peran penting dalam menjadikan siswa-siswi beradab serta meningkatkan akhlaqul kharimah. Nabi Muhammad saw bersabda: “Sesungguhnya diantara yang terbaik dari kalian adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Bukhari).

Pendidikan moral dapat membentuk kepribadian siswa untuk menjadi lebih baik dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai aturan yang ada. Dengan pendidikan moral yang diajarkan oleh guru agama, siswa akan memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, sehingga ia mampu menciptakan karya yang gemilang dalam hidupnya atau dengan kata lain siswa dapat mencapai suatu peradaban dan kebudayaan yang tinggi.

Kesimpulan

Peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun moderasi beragama di desa manggis melalui lembaga pendidikan formal dimulai dari peran seorang guru pendidikan agama islam yang menjadi panutan atau contoh dalam memberikan tauladan yang baik kepada para siswa, agar para siswa dapat mencontoh segala perilaku yang baik dan berakhlakul kharimah. Memberikan pendidikan moral kepada para siswa dapat membentuk kepribadian siswa untuk menjadi lebih baik dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai aturan yan ada. Dengan pendidikan moral yang diajarkan oleh guru agama, siswa akan memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi. Usaha-usaha tersebut menjadi peluang untuk memperkuat membangun moderasi beragama di sekolah.

Peran Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan formal di Desa Manggis masih belum berperan dengan baik, seperti yang diketahui dari penjelasan yang dijelaskan diatas, bahwa banyak anak-anak yang masih belum mencerminkan sikap ataupun tingkah laku dari pendidikan moral yang diajarkan oleh pendidikan agama Islam. Seorang guru PAI sangat berperan penting dalam menanamkan sikap dan perilaku yang baik untuk membangun moderasi beragama di Desa Manggis.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya bisa didapatkan dari lembaga pendidikan formal saja, akan tetapi bisa didapatkan dari lembaga pendidikan non formal ataupun lembaga pendidikan informal. Perlu adanya usaha-usaha yang dapat dilakukan di Desa Manggis tersebut agar para warga dan anak-anak mendapatkan pemahaman tentang ilmu agama Islam. Contohnya, memanggil ustadz untuk melakukan pengajian rutin yang dapat menambah pemahaman warga terhadap ilmu agama, gunanya dapat merubah kondisi sosial masyarakat desa Manggis lebih baik lagi. Dan juga dapat lebih membimbing anak-anak di Desa Manggis tersebut untuk menjadi anak yang berakhlakul karimah.

Daftar Pustaka

- Ghazali, Abd. Moqsith. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Alquran*. Depok: Katakita, 2009.
- Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

- Zakiyuddin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama*, Jakarta: Psap, 2005.
- Nisa, Khoirul Mudawinun. *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)*, Surabaya: 2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2018.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17 ayat 1.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 ayat 3.
<http://manggis.web.id/index.php>.
<https://serdangbedagaikab.bps.go.id>.
- Wagino, Warga Desa Manggis, Wawancara dilakukan pada hari Minggu tanggal 8 Agustus 2021.
- Ilyas Asnelly, dkk, *Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Mata Pelajaran Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar*. Batu Sangkar: 2nd International Seminar on Education 2017 Empowering Local Wisdom on Education for Global Issue, 2017.
- Rusmayani, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam di Sekolah Umum*. Surabaya: 2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2018.
- Karianto Slamet, *Keberagaman Agama Menurut Perspektif Dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari dan STT Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Banjarmasin*, Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2015.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Afrizal Nur dan Mukhlis, “Konsep Wasathiyah dalam Alquran: Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir”, dalam *Jurnal An-Nur*. Vol. 4, No. 2. thn 2015.
- Nugroho, dkk, “Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now”, dalam *Jurnal Penelitian Agama*. Vol. 20, No. 1, thn 2019.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.